

BAB 2

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Program Adiwiyata

a. Pengertian dan Karakteristik Program Adiwiyata

Program Adiwiyata adalah program pendidikan berbasis lingkungan yang bertujuan untuk membentuk kesadaran warga sekolah dalam pelestarian lingkungan. Program ini berfokus pada prinsip partisipasi aktif seluruh elemen sekolah, keberlanjutan program, serta pengintegrasian nilai-nilai lingkungan ke dalam kurikulum dan budaya sekolah. Karakteristik utamanya mencakup penerapan kebijakan sekolah ramah lingkungan, pengelolaan fasilitas yang mendukung kelestarian, serta partisipasi siswa dan guru dalam aktivitas lingkungan (Tikho & Gunansyah, 2021).

b. Tantangan dan Strategi dalam Implementasi Program Sekolah Adiwiyata

Program Sekolah Adiwiyata bertujuan menciptakan sekolah peduli lingkungan dan mendukung pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Meskipun tujuan dari program ini sangat positif, ada berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasinya di tingkat sekolah. Tantangan ini dapat berasal dari faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas program dalam mencapai tujuannya (Adistya et al., 2024).

c. Pemberdayaan dalam Pembelajaran

Pemberdayaan dalam Program Adiwiyata diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai lingkungan dalam kurikulum formal dan kegiatan nonformal. Strategi pembelajaran seperti Proyek Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) memungkinkan siswa berpartisipasi langsung dalam pengelolaan lingkungan, seperti daur ulang, penghijauan, dan konservasi energi. Ekstrakurikuler lingkungan juga menjadi sarana penerapan nilai keberlanjutan secara nyata. Program ini mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (Handayani et al., 2021)

d. Alat ukur, Indikator dan Rubrik Penilaian

Berikut merupakan alat ukur, indikator dan rubrik penilaian program Adiwiyata:

Tabel 2. 1 Alat ukur, Indikator dan Rubrik Penilaian Program Adiwiyata

Alat Ukur	Indikator Penilaian	Rubrik Penilaian
a. Instrumen observasi partisipasi siswa dan guru	a. Kebijakan sekolah yang mendukung program Adiwiyata	Skor 4 (Sangat Baik): Semua indikator terpenuhi, siswa dan warga sekolah menunjukkan perilaku peduli lingkungan yang konsisten
b. Kuesioner untuk mengukur perilaku dan kesadaran lingkungan	b. Ketersediaan fasilitas ramah lingkungan di sekolah	Skor 3 (Baik): Sebagian besar indikator terpenuhi, namun terdapat ruang untuk perbaikan
c. Dokumentasi kegiatan berbasis lingkungan	c. Keberhasilan integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum	Skor 2 (Cukup): Beberapa indikator terpenuhi, namun implementasi masih kurang optimal
	d. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pelestarian lingkungan	Skor 1 (Kurang): Sebagian besar indikator tidak terpenuhi, dan minim partisipasi aktif

Sumber: Adistya et al., 2024

2.1.2 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

- a. Pengertian dan Karakteristik Konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan konsep yang diusung dalam kebijakan pendidikan di Indonesia, terutama melalui kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk membentuk generasi muda yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menggambarkan pelajar yang tidak hanya cerdas dalam aspek akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia diarahkan

untuk menghasilkan pelajar yang berkarakter, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan global, sambil tetap mempertahankan jati diri bangsa.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terdiri dari enam dimensi utama yang harus dimiliki oleh setiap pelajar, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berbhinneka tunggal ika, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Adistya et al., 2024).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk menciptakan pelajar yang memiliki perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, serta siap menghadapi tantangan global dengan mempertahankan identitas budaya dan sosial Indonesia. Proses ini mencakup pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan sosial (Badriyah et al., 2021).

Suyadi menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila. Pembentukan karakter ini penting untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang demokratis, toleran, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, serta memiliki rasa kebangsaan yang tinggi (Fitriasih & Rohmadi, 2024).

1) Nilai-Nilai Dasar dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah konsep pendidikan yang dirancang untuk membentuk karakter pelajar Indonesia yang menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki enam dimensi yang mendasari pembentukan karakter, yaitu: *beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berbhinneka tunggal ika, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif* (Raihan et al., 2023). Setiap dimensi tersebut berisi nilai-nilai dasar yang harus dimiliki oleh setiap pelajar dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berbasis pada Pancasila. Berikut enam dimensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

tersebut pun dibagi menjadi elemen dan sub elemen, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 2 Dimensi, dan Elemen Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dimensi	Elemen
Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	1) Akhlak beragama 2) Akhlak pribadi 3) Akhlak kepada manusia 4) Akhlak kepada alam 5) Akhlak bernegara
Berkebhinekaan Global	1) Mengenal dan menghargai budaya 2) Komunikasi dan interaksi antar budaya 3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan 4) Berkeadilan sosial
Bergotong Royong	1) Kolaborasi 2) Kepedulian 3) Berbagi
Mandiri	1) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi 2) Regulasi diri
Bernalar Kritis	1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan 2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran 3) Merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya sendiri
Kreatif	1) Menghasilkan gagasan yang orisinal 2) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal 3) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Sumber: Raihan et al., 2023

2) Relevansi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan Pembangunan Karakter Bangsa

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka, bertujuan menciptakan generasi muda yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan berbasis Pancasila sangat relevan dengan pembangunan karakter bangsa Indonesia, yang mengedepankan nilai seperti *beriman dan bertakwa, berbhinneka*

tunggal ika, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Nilai-nilai ini membantu pelajar menghargai keberagaman, membangun perilaku kerja sama, serta berpikir kritis dan inovatif, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global (Aprilianti & Suratsih, 2023).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan karakter yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, pendidikan dapat membentuk pelajar yang berkompeten dalam berbagai bidang, sekaligus menghargai perbedaan dan berkontribusi pada pembangunan bangsa. Dalam konteks ini, relevansi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sangat besar dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya siap menghadapi globalisasi, tetapi juga mampu menjaga dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila di tengah keragaman (Purtina et al., 2024).

b. Dimensi-Dimensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

1) Enam dimensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka, mencakup enam dimensi yang diharapkan dapat membentuk karakter dan kompetensi pelajar Indonesia (Hidayati et al., 2024). Dimensi-dimensi ini bertujuan untuk membekali pelajar dengan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan dalam menghadapi tantangan global serta kehidupan berbangsa dan bernegara. Berikut penjelasan dimensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5):

a) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Dimensi pertama ini menekankan pentingnya pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama dan moral. Pelajar diharapkan memiliki pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama yang kuat, serta berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter berbasis agama ini tidak hanya membentuk individu yang baik secara pribadi tetapi juga berkontribusi pada kedamaian dan keharmonisan sosial di masyarakat (Hidayati et al., 2024).

b) Berkebinekaan Global

Dimensi ini mengajarkan pelajar untuk menghargai dan memahami keberagaman budaya, etnis, serta tradisi dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pemahaman ini, pelajar diharapkan mampu beradaptasi dan bekerja sama dengan berbagai kelompok di dunia yang multikultural. Hal ini juga mendukung semangat toleransi dan perdamaian di tengah masyarakat yang plural (Firmansyah et al., 2025).

c) Gotong Royong

Pentingnya perilaku gotong royong dalam membangun rasa kebersamaan dan saling membantu antara sesama adalah dimensi ketiga. Gotong royong sebagai nilai budaya Indonesia harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari pelajar (Pitaloka & Patmisari, 2024). Pendidikan yang menekankan pada kolaborasi dan kerja sama ini akan memfasilitasi pelajar dalam mengatasi masalah secara kolektif (Hidayati et al., 2024).

d) Mandiri

Dimensi mandiri mengajarkan pelajar untuk memiliki inisiatif, tanggung jawab, dan kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri. Hal ini penting untuk membentuk individu yang tidak hanya bergantung pada orang lain, tetapi juga mampu menghadapi tantangan dengan percaya diri dan berdikari (Pitaloka & Patmisari, 2024).

e) Bernalar Kritis

Dimensi ini mengutamakan pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan evaluatif dalam menghadapi berbagai masalah. Pelajar diharapkan tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu menganalisis dan mengevaluasi berbagai fakta serta membuat keputusan yang berbasis pada pemikiran logis dan rasional (Aulia et al., 2024).

f) Kreatif

Dimensi terakhir ini bertujuan untuk membentuk pelajar yang memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah. Kreativitas adalah kunci untuk menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan yang cepat di era global. Pelajar

yang kreatif akan mampu menghasilkan ide-ide baru yang bermanfaat bagi kemajuan masyarakat dan bangsa (Susanti et al., 2024).

2) Dimensi peduli lingkungan dan berkebinekaan global

Dimensi peduli lingkungan dan berkebinekaan global dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sangat relevan dengan pembentukan karakter pelajar yang mampu menghadapi tantangan global dan berkontribusi pada kelestarian lingkungan hidup. Kedua dimensi ini mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dan toleransi sebagai aspek penting dalam pendidikan karakter di Indonesia.

Pada dimensi ini menekankan pentingnya kesadaran dan perilaku pelajar terhadap pelestarian lingkungan hidup. Peduli lingkungan bukan hanya berarti menjaga kebersihan atau mengurangi sampah, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang isu-isu lingkungan global, seperti perubahan iklim, deforestasi, dan pengurangan biodiversitas. Perilaku peduli lingkungan dapat dilihat dari perilaku pro-lingkungan yang berkelanjutan, seperti partisipasi dalam kegiatan konservasi dan pengurangan dampak negatif terhadap alam (Kuslantasi *et al.*, 2022).

Pendidikan lingkungan hidup, sebagaimana dijelaskan oleh Hungerford & Volk, harus mencakup pengembangan kesadaran terhadap masalah-masalah lingkungan dan bagaimana setiap individu dapat berkontribusi terhadap solusi berkelanjutan (Sugandini et al., 2020). Dalam konteks Pendidikan Karakter di Indonesia, program seperti Adiwiyata memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ramah lingkungan di sekolah, yang diharapkan dapat memperkuat dimensi peduli lingkungan ini dalam diri pelajar (Wardani, 2020).

Selanjutnya dimensi berkebinekaan global mengajarkan pelajar untuk menghargai keberagaman budaya, etnis, agama, dan pandangan hidup yang ada di dunia. Dalam dunia yang semakin terhubung, penting bagi pelajar untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang pluralisme dan globalisasi, serta mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi secara harmonis dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

Menurut Suyadi, pelajar yang menguasai dimensi ini akan lebih siap menghadapi tantangan global dan mempromosikan perdamaian serta kerja sama antarnegara (Pahru et al., 2021). Berkebinekaan global juga berhubungan dengan pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang mendalam, seperti empati, toleransi, dan kemampuan berkomunikasi antarbudaya. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan di Indonesia, dimensi ini sangat relevan untuk mempersiapkan pelajar agar dapat menjadi warga dunia yang bertanggung jawab dan berkontribusi dalam memperkuat hubungan antarnegara yang harmonis dan saling mendukung.

c. Pemberdayaan dalam Pembelajaran

Penelitian yang dilakukan oleh Lickona mengungkapkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan integritas, yaitu keselarasan antara nilai-nilai yang diyakini dengan tindakan yang dilakukan oleh individu (Bukoting, 2023). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berperan sebagai landasan dalam membentuk karakter siswa yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memuat enam dimensi yang berfokus pada pembentukan perilaku dan perilaku positif, yaitu berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan peduli lingkungan. Setiap dimensi tersebut memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter siswa yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan sosial (Ulandari & Rapita, 2023).

d. Relevansi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pendidikan Lingkungan

1) Peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pendidikan berbasis karakter dan pendidikan lingkungan.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi pedoman penting dalam sistem pendidikan Indonesia untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan kesadaran lingkungan dalam proses pembelajaran. Menurut Kemendikbudristek, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter kuat berdasarkan nilai-nilai

Pancasila. Dimensi-dimensi seperti "peduli lingkungan" dan "gotong royong" menekankan pentingnya pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran berbasis lingkungan (Hidayati et al., 2024).

Dalam pendidikan berbasis karakter, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan menginternalisasi nilai-nilai moral, seperti tanggung jawab, empati, dan toleransi, yang relevan dengan kebutuhan global. Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mencakup pengajaran nilai, tetapi juga pembentukan kebiasaan untuk bertindak sesuai dengan nilai tersebut. Sebagai contoh, dimensi "gotong royong" mendorong siswa untuk bekerja sama dalam melestarikan lingkungan, menciptakan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan alam (Rochbani et al., 2024).

Di sisi lain, pendidikan lingkungan yang berbasis pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan membangun kesadaran ekologis pada siswa. Dimensi "peduli lingkungan" mendorong siswa untuk memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem melalui berbagai aktivitas seperti pengelolaan sampah, hemat energi, dan penghijauan. Hal ini sejalan dengan konsep *environmental education* yang dikemukakan oleh UNESCO, di mana siswa diajak untuk berperan aktif dalam mengatasi isu-isu lingkungan melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif (Felani et al., 2025).

- 2) Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai upaya untuk memperkuat kesadaran keberlanjutan (*sustainability awareness*) dan perilaku peduli terhadap lingkungan.

Kesadaran keberlanjutan pada siswa bertujuan menciptakan generasi yang memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem serta menerapkan prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. UNESCO menekankan pentingnya pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*), yang berupaya membangun generasi muda dengan pemahaman kritis terhadap dampak lingkungan dari aktivitas manusia, serta mengembangkan keterampilan untuk mengambil tindakan yang mendukung keberlanjutan (Felani et al., 2025).

Dimensi "peduli lingkungan" pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mendukung integrasi nilai-nilai keberlanjutan dalam pembelajaran. Misalnya, siswa diajarkan untuk terlibat dalam kegiatan seperti pengelolaan sampah, penghijauan, hemat energi, dan inisiatif lingkungan lainnya. Menurut Goleman, melalui pendekatan *ecological intelligence*, siswa dapat memahami hubungan antara perilaku manusia dan dampaknya terhadap lingkungan, sehingga mendorong mereka untuk berkontribusi dalam upaya pelestarian (Septiani et al., 2024).

Pentingnya perilaku peduli terhadap lingkungan juga didukung oleh pendekatan pendidikan berbasis karakter. Pendidikan karakter memungkinkan siswa untuk mengembangkan moralitas dan etika yang mendukung kehidupan yang harmonis dengan lingkungan. Dalam konteks ini, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memainkan peran penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan ekologi (Ulandari & Rapita, 2023).

Secara praktis, penerapan dimensi "peduli lingkungan" dapat diwujudkan melalui berbagai program sekolah seperti Adiwiyata. Menurut (Rahayu et al., 2024), program Adiwiyata yang sejalan dengan nilai-nilai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya melestarikan lingkungan dan menanamkan kebiasaan hidup berkelanjutan. Hal ini juga mencerminkan prinsip gotong royong dalam menjaga lingkungan bersama.

e. Alat ukur, Indikator dan Rubrik Penilaian

Alat ukur yang digunakan dalam P5 mencakup:

Tabel 2. 3 Alat ukur Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

No	Alat Ukur	Deskripsi
1.	Observasi	Mengamati partisipasi siswa dalam kegiatan proyek, seperti diskusi kelompok, presentasi, atau aksi nyata
2.	Portofolio	Kumpulan dokumentasi hasil karya siswa, seperti laporan proyek, poster, atau video kampanye

3.	Refleksi Diri	Kuesioner atau jurnal refleksi yang diisi siswa untuk mengevaluasi pemahaman dan kontribusi mereka terhadap proyek
----	---------------	--

Sumber: Satria et al., 2024

Indikator penilaian dirancang berdasarkan dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya dalam aspek gaya hidup berkelanjutan. Indikator utama meliputi:

Tabel 2. 4 Indikator penilaian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

No	Indikator	Deskripsi
1.	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia	Perilaku peduli terhadap alam sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta
2.	Gotong royong	Kemampuan bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan proyek.
3.	Kreatif	Pengembangan ide-ide inovatif dalam solusi keberlanjutan, seperti desain produk ramah lingkungan
4.	Mandiri	Inisiatif siswa dalam menyelesaikan tugas proyek secara bertanggung jawab
5.	Bernalar Kritis	Kemampuan menganalisis masalah lingkungan dan merancang solusi yang relevan
6.	Kebhinekaan Global	Kesadaran akan isu lingkungan global dan kontribusi lokal sebagai bagian dari solusi global

Sumber: Satria et al., 2024

2.1.3 Sustainability Awareness

a. Pengertian dan karakteristik *sustainability awareness*

Sustainability awareness merujuk pada pemahaman dan kepedulian individu terhadap isu-isu lingkungan, sosial, dan ekonomi yang berkaitan dengan keberlanjutan. Dalam konteks pendidikan, konsep ini menekankan pentingnya menanamkan kesadaran akan keseimbangan antara kebutuhan saat ini dan masa depan, serta tindakan yang dapat diambil untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat (Ritonga et al., 2024).

Dalam pendidikan, *sustainability awareness* dapat dikategorikan menjadi tiga aspek:

- 1) Kesadaran Praktik Berkelanjutan (*Sustainability Practice Awareness*): Menunjukkan kegiatan praktik individu yang berhubungan dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus dan berkelanjutan.
- 2) Kesadaran Perilaku dan Perilaku (*Behavioral and Attitude Awareness*): Menunjukkan kesadaran dalam menerapkan tindakan yang berkaitan dengan masalah lingkungan atau perilaku dan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari yang berkaitan dengan lingkungan, seperti mendaur ulang, membaca isu-isu lingkungan, dan menghargai kegiatan yang baik terhadap lingkungan.
- 3) Kesadaran Emosional (*Emotional Awareness*): Menunjukkan kesadaran individu secara emosional terhadap tanggung jawab mereka mengenai masalah lingkungan di sekeliling mereka, seperti ungkapan kekecewaan terhadap pencemaran lingkungan yang terjadi di sekitar mereka.

Penanaman *sustainability awareness* dalam pendidikan bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku dan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan, meningkatkan kepedulian sosial, dan aksi nyata untuk keberlanjutan. Hal ini penting untuk mempersiapkan generasi yang lebih bertanggung jawab dan sadar akan pentingnya keberlanjutan (Ruslan, 2024).

b. Tantangan dan strategi dalam implementasi *sustainability awareness*

Beberapa tantangan utama dalam penerapan kesadaran keberlanjutan (*sustainability awareness*) meliputi:

- 1) Kurangnya Pemahaman dan Kesadaran, tidak semua individu atau komunitas memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya keberlanjutan dan dampaknya terhadap lingkungan
- 2) Minimnya Sumber Daya dan Infrastruktur: Keterbatasan sumber daya seperti fasilitas daur ulang, teknologi ramah lingkungan, atau pendanaan menjadi hambatan signifikan

- 3) Resistensi Perubahan Perilaku: Perubahan kebiasaan, seperti pengelolaan sampah atau penghematan energi, sering kali sulit dilakukan karena perilaku apatis atau keterbatasan waktu dan motivasi
- 4) Kurangnya Kolaborasi Antar Pemangku Kepentingan: Implementasi keberlanjutan membutuhkan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, yang kadang tidak berjalan optimal
- 5) Konteks Sosial-Budaya: Budaya konsumtif atau kurangnya nilai-nilai keberlanjutan dalam pendidikan dapat menghambat penerapan kesadaran keberlanjutan

Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut:

- 1) Peningkatan Edukasi dan Kampanye Kesadaran: Mengintegrasikan isu keberlanjutan ke dalam kurikulum pendidikan, mengadakan kampanye publik, dan memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi
- 2) Pengembangan Infrastruktur dan Teknologi: Penyediaan fasilitas pendukung seperti tempat daur ulang, energi terbarukan, atau transportasi ramah lingkungan dapat mempercepat adopsi keberlanjutan
- 3) Pendekatan Berbasis Komunitas: Mengaktifkan komunitas lokal untuk berpartisipasi dalam kegiatan keberlanjutan, seperti urban farming, gotong royong membersihkan lingkungan, atau proyek daur ulang
- 4) Insentif dan Regulasi: Pemerintah dapat memberikan insentif seperti subsidi untuk produk ramah lingkungan, atau menerapkan regulasi yang mewajibkan praktik berkelanjutan
- 5) Kolaborasi Multisektor: Kerja sama antara pemerintah, perusahaan, organisasi masyarakat sipil, dan lembaga pendidikan dapat menciptakan sinergi dalam penerapan keberlanjutan
- 6) Penguatan Nilai-Nilai Budaya Lokal: Memanfaatkan kearifan lokal yang selaras dengan prinsip keberlanjutan sebagai bagian dari strategi implementasi

c. Pemberdayaan dalam Pembelajaran

Pemberdayaan dalam pembelajaran terkait *sustainability awareness* bertujuan membentuk generasi yang peduli, memahami, dan aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Upaya ini dilakukan melalui integrasi nilai keberlanjutan ke dalam kurikulum berbagai mata pelajaran, seperti IPA, IPS, dan Pendidikan Kewarganegaraan, dengan mengaitkan topik-topik seperti perubahan iklim, pengelolaan limbah, dan konservasi sumber daya alam. Pembelajaran ini bersifat lintas disiplin, memungkinkan siswa memahami keterkaitan antara isu keberlanjutan dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode pembelajaran aktif seperti *Project-Based Learning* (PBL) memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proyek lingkungan, seperti membuat sistem pengelolaan sampah organik atau mengembangkan produk ramah lingkungan. Metode lain seperti *Inquiry-Based Learning* dan *Experiential Learning* mendorong siswa untuk menyelidiki isu lingkungan di komunitas mereka dan memberikan pengalaman langsung melalui kegiatan kunjungan atau aksi lingkungan (Vioresa *et al.*, 2023).

Teknologi dan media digital juga berperan penting dalam pemberdayaan ini, misalnya dengan mengenalkan aplikasi kalkulator jejak karbon atau platform edukasi lingkungan. Siswa juga didorong membuat konten kreatif seperti video kampanye yang dapat disebarluaskan melalui media sosial. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler, seperti komunitas pecinta alam atau kelompok daur ulang, memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan nilai keberlanjutan di luar jam pelajaran, memperkuat inisiatif dan kolaborasi mereka. Kolaborasi dengan komunitas lokal, LSM, atau lembaga pemerintah juga memberikan siswa wawasan praktis dan kesempatan untuk berkontribusi dalam program keberlanjutan seperti urban farming atau kampanye hemat energi (Koniukhov & Osadcha, 2020).

Sebagai bagian dari proses pembelajaran, refleksi dan evaluasi dilakukan melalui diskusi kelompok, jurnal, atau presentasi untuk membantu siswa memahami dampak kegiatan mereka dan memperkuat komitmen terhadap keberlanjutan. Pendekatan ini diharapkan mampu

meningkatkan kesadaran siswa dan menumbuhkan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Sustainability awareness memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena kesadaran ini mendorong individu untuk menjalani gaya hidup yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat (Nugraha et al., 2024). Dalam kehidupan sehari-hari, *sustainability awareness* terwujud dalam tindakan seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, mendaur ulang limbah rumah tangga, memilih produk ramah lingkungan, serta menghemat energi dan air (Humaida, 2024). Dengan memahami dampak lingkungan dari aktivitas harian, individu dapat mengambil keputusan yang lebih bijak dalam mendukung keberlanjutan.

Dalam konteks tanggung jawab sosial, *sustainability awareness* juga mendorong individu dan organisasi untuk berkontribusi secara positif pada masyarakat. Misalnya, perusahaan dengan kesadaran keberlanjutan tinggi cenderung menerapkan program *corporate social responsibility* (CSR) yang mendukung pemberdayaan masyarakat, pengurangan jejak karbon, dan pelestarian lingkungan (Kholifatunnisa et al., 2025).

d. Alat ukur, Indikator dan Rubrik penilaian

Untuk mengukur tingkat *sustainability awareness*, digunakan berbagai alat ukur yang mencakup aspek pengetahuan, perilaku, dan tindakan.

Tabel 2. 5 Alat Ukur *Sustainability Awareness*

No	Alat ukur	Deskripsi
1.	Kuesioner atau Tes Pengetahuan	Digunakan untuk menilai pemahaman siswa tentang konsep keberlanjutan, seperti perubahan iklim, daur ulang, dan konservasi energi
2.	Observasi	Mengamati perilaku siswa dalam kegiatan sehari-hari, seperti penggunaan energi yang hemat, pengelolaan sampah, dan partisipasi dalam kegiatan lingkungan
3.	Portofolio dan Dokumentasi	Mengumpulkan hasil karya siswa, seperti laporan proyek, poster kampanye, atau video edukasi tentang keberlanjutan
4.	Refleksi Diri	Melalui jurnal atau kuesioner refleksi, siswa mengevaluasi kontribusi mereka dalam mendukung praktik keberlanjutan

5.	Penilaian Teman Sebaya	Memberikan siswa kesempatan untuk menilai dan memberikan umpan balik terhadap kontribusi rekan mereka dalam kegiatan keberlanjutan
----	------------------------	--

Sumber: Kholifatunnisa et al., 2025

Indikator penilaian dikembangkan berdasarkan tiga aspek utama dalam *sustainability awareness*:

Tabel 2. 6 Indikator Penilaian *Sustainability Awareness*

No	Indikator penilaian	Deskripsi
1.	Pengetahuan (<i>Cognitive Awareness</i>)	Meliputi pemahaman siswa tentang konsep keberlanjutan, dampak perilaku manusia terhadap lingkungan, dan solusi keberlanjutan.
2.	Perilaku (<i>Affective Awareness</i>)	Mencakup kepedulian terhadap isu lingkungan, komitmen untuk mendukung keberlanjutan, dan motivasi untuk berkontribusi pada aksi lingkungan
3.	Perilaku (<i>Affective Awareness</i>)	Mencakup kepedulian terhadap isu lingkungan, komitmen untuk mendukung keberlanjutan, dan motivasi untuk berkontribusi pada aksi lingkungan
4.	Tindakan (<i>Behavioral Awareness</i>)	Meliputi implementasi tindakan nyata, seperti menghemat energi, daur ulang, atau partisipasi dalam proyek lingkungan

Sumber: Kholifatunnisa et al., 2025

Rubrik penilaian disusun untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai indikator *sustainability awareness*:

Tabel 2. 7 Rubrik Penilaian *Sustainability Awareness*

No	Skor	Deskripsi
1.	4	(Sangat Baik): Siswa memiliki pemahaman mendalam tentang keberlanjutan, menunjukkan perilaku peduli yang konsisten, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan keberlanjutan
2.	3	(Baik): Siswa memahami konsep keberlanjutan dengan baik, memiliki kepedulian yang cukup tinggi, dan berpartisipasi dalam sebagian besar kegiatan
3.	2	(Cukup): Siswa memiliki pemahaman dasar tentang keberlanjutan, menunjukkan perilaku peduli secara sporadis, dan hanya terlibat dalam sedikit kegiatan

4.	1	(Kurang): Siswa kurang memahami konsep keberlanjutan, menunjukkan perilaku peduli yang minim, dan jarang terlibat dalam kegiatan
----	---	--

Sumber: Kholifatunnisa et al., 2025

2.1.4 Perilaku Peduli Lingkungan

a. Pengertian dan karakteristik perilaku peduli lingkungan

Perilaku peduli lingkungan merupakan perilaku individu yang berorientasi pada kesadaran dan perasaan cinta terhadap lingkungan. Perilaku ini mencakup tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya serta mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi (Narut & Nardi, 2019).

Asmani dalam (Tyas et al., 2022) menjelaskan bahwa perilaku peduli lingkungan terdiri dari tiga komponen penting:

- 1) Komponen kognisi (kesadaran): Berhubungan dengan keyakinan, ide, dan konsep individu mengenai lingkungan
- 2) Komponen afeksi (perasaan): Menyangkut kehidupan emosional seseorang terhadap lingkungan
- 3) Komponen konasi (perilaku): Kecenderungan bertingkah laku yang mendukung pelestarian lingkungan

Perilaku peduli lingkungan berperan penting dalam membentuk perilaku ramah lingkungan individu. Penelitian oleh Laksmi dan Wardana menunjukkan bahwa perilaku berperan sebagai mediator dalam hubungan antara kepedulian lingkungan dan niat beli produk ramah lingkungan (Adialita et al., 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku peduli lingkungan dapat memengaruhi niat individu untuk membeli produk yang ramah lingkungan, yang pada gilirannya berkontribusi pada perilaku ramah lingkungan.

b. Urgensi perilaku peduli lingkungan

Perilaku peduli lingkungan memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam menghadapi tantangan global saat ini, seperti perubahan iklim, polusi, dan kerusakan ekosistem. Perilaku ini menjadi fondasi penting untuk menciptakan pola hidup yang berkelanjutan dan memastikan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Ketika masyarakat memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan, mereka cenderung mengadopsi

tindakan yang mendukung keberlanjutan, seperti menghemat energi, mengurangi limbah, dan melindungi keanekaragaman hayati (Hutahaeen *et al.*, 2023).

Urgensi ini juga terkait erat dengan peningkatan kualitas hidup manusia. Kerusakan lingkungan seringkali berkontribusi pada bencana alam, krisis air bersih, dan penyebaran penyakit. Dengan menumbuhkan perilaku peduli lingkungan, individu dapat berkontribusi untuk mencegah dampak negatif tersebut dan menciptakan lingkungan yang sehat bagi generasi saat ini dan mendatang. Selain itu, pendidikan perilaku peduli lingkungan penting untuk membangun kesadaran kolektif dan menginspirasi perubahan di tingkat komunitas hingga global (Binsasi & Korbaffo, 2022).

Dalam konteks pendidikan, penanaman perilaku peduli lingkungan menjadi langkah strategis untuk membentuk generasi muda yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Generasi ini diharapkan mampu menghadapi tantangan keberlanjutan dengan inovasi dan tindakan nyata yang berpihak pada pelestarian alam. Oleh karena itu, perilaku peduli lingkungan bukan hanya kebutuhan individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab sosial yang harus diwujudkan Bersama (Andini, 2024).

c. Pemberdayaan dalam pembelajaran

Pemberdayaan dalam pembelajaran perilaku peduli lingkungan bertujuan untuk mengembangkan kesadaran, tanggung jawab, dan tindakan nyata siswa terhadap pelestarian lingkungan. Nilai peduli lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum berbagai mata pelajaran melalui tema-tema seperti daur ulang, konservasi energi, dan pengelolaan limbah. Sebagai contoh, pelajaran IPA dapat mengajarkan tentang ekosistem dan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, sementara IPS dapat membahas kebijakan lingkungan dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Pembelajaran berbasis pengalaman, seperti *Project-Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah, memungkinkan siswa terlibat langsung dalam penyelesaian isu lingkungan nyata, seperti pengelolaan sampah di sekolah atau pengurangan penggunaan plastik (Habib & Ladika, 2025).

Selain itu, siswa diajak untuk melakukan aksi nyata, seperti penghijauan, kampanye hemat energi, atau pengelolaan bank sampah, sehingga mereka dapat merasakan dampak positif dari tindakan peduli lingkungan. Teknologi dan media digital juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran siswa, misalnya melalui aplikasi jejak karbon, simulasi dampak kerusakan lingkungan, atau pembuatan kampanye digital di media sosial. Kolaborasi dengan komunitas lokal atau organisasi lingkungan memberikan siswa pengalaman langsung dan wawasan praktis tentang isu-isu lingkungan, seperti pelatihan daur ulang atau partisipasi dalam kegiatan konservasi hutan (Narut & Nardi, 2019)

Refleksi dan evaluasi menjadi tahap penting untuk memperkuat perilaku peduli lingkungan. Melalui jurnal atau diskusi kelompok, siswa dapat mengevaluasi pengalaman mereka dan memahami pentingnya kontribusi mereka terhadap keberlanjutan. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi, tetapi juga mampu mengambil tindakan nyata dalam menjaga lingkungan demi masa depan yang berkelanjutan (Hardianti *et al.*, 2024).

d. Alat ukur Perilaku Peduli Lingkungan

Alat ukur perilaku peduli lingkungan dirancang untuk mengevaluasi sejauh mana siswa memiliki kesadaran, rasa tanggung jawab, dan perilaku pro-lingkungan. Beberapa alat ukur yang sering digunakan dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 2. 8 Alat Ukur Perilaku Peduli Lingkungan

No	Alat ukur	Deskripsi
1.	Kuesioner atau Skala Likert	Menilai perilaku siswa terhadap isu lingkungan, seperti komitmen mereka untuk mengurangi sampah plastik, mendukung penghijauan, atau hemat energi
2.	Observasi Perilaku	Guru atau pengamat mencatat aktivitas siswa yang mencerminkan perilaku peduli lingkungan, misalnya partisipasi dalam kegiatan kebersihan sekolah atau daur ulang
3.	Jurnal refleksi	Siswa menulis pengalaman mereka terkait tindakan peduli lingkungan, seperti peran mereka dalam kegiatan penghijauan atau aksi lingkungan lainnya

4.	Portofolio	Mengumpulkan karya siswa, seperti poster kampanye, laporan proyek lingkungan, atau dokumentasi kegiatan aksi nyata
----	------------	--

Sumber: Hardianti et al., 2024

Adapun pada penelitian ini, alat ukur yang akan dipakai adalah observasi perilaku yaitu guru atau pengamat mencatat aktivitas siswa yang mencerminkan perilaku peduli lingkungan, misalnya partisipasi dalam kegiatan kebersihan sekolah atau daur ulang.

Tabel 2. 9 Alat Ukur Perilaku Peduli Lingkungan

No	Alat ukur	Deskripsi
1.	Kuesioner atau Skala Likert	Menilai perilaku siswa terhadap isu lingkungan, seperti komitmen mereka untuk mengurangi sampah plastik, mendukung penghijauan, atau hemat energi
2.	Observasi Perilaku	Guru atau pengamat mencatat aktivitas siswa yang mencerminkan perilaku peduli lingkungan, misalnya partisipasi dalam kegiatan kebersihan sekolah atau daur ulang
3.	Jurnal refleksi	Siswa menulis pengalaman mereka terkait tindakan peduli lingkungan, seperti peran mereka dalam kegiatan penghijauan atau aksi lingkungan lainnya
4.	Portofolio	Mengumpulkan karya siswa, seperti poster kampanye, laporan proyek lingkungan, atau dokumentasi kegiatan aksi nyata

Sumber: Hardianti et al., 2024

Indikator perilaku peduli lingkungan dikembangkan berdasarkan tiga aspek utama:

Tabel 2. 10 Indikator Perilaku Peduli Lingkungan

No	Indikator perilaku peduli lingkungan	Deskripsi
1.	Kesadaran Lingkungan (<i>Awareness</i>)	Meliputi pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan dan dampak perilaku manusia terhadap ekosistem
2.	Rasa Tanggung Jawab (<i>Responsibility</i>)	Mengukur komitmen siswa dalam menjaga lingkungan, seperti konsistensi mereka dalam menghemat energi atau meminimalkan limbah
3.	Perilaku Nyata (<i>Pro-Environmental Behavior</i>)	Mengidentifikasi tindakan siswa, seperti aktif dalam kegiatan penghijauan, memilah sampah, atau terlibat dalam proyek lingkungan di komunitas pegiat lingkungan

Sumber: Hardianti et al., 2024

2.2 Kerangka Konseptual Penelitian

Permasalahan lingkungan yang semakin kompleks menuntut hadirnya generasi yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kelestarian lingkungan hidup. Dunia pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang sadar akan keberlanjutan dan peduli terhadap lingkungan. Salah satu program yang mendukung upaya tersebut adalah Program Adiwiyata, yang bertujuan untuk membentuk sekolah ramah lingkungan dan meningkatkan kesadaran serta partisipasi aktif warga sekolah dalam menjaga kelestarian alam.

Sebagai bentuk penguatan nilai-nilai tersebut, pemerintah melalui Kurikulum Merdeka menghadirkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan. Melalui projek ini, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi dan mengeksplorasi isu-isu lingkungan, serta melaksanakan aktivitas nyata yang mencerminkan gaya hidup berkelanjutan. Integrasi antara Program Adiwiyata dan P5 menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai keberlanjutan secara holistik.

Dalam proses pelaksanaannya, terdapat tahapan P5 Gaya Hidup Berkelanjutan yang meliputi: mengidentifikasi topik dan penyusunan rencana, eksplorasi isu lingkungan, pelaksanaan aktivitas pendukung gaya hidup berkelanjutan, refleksi hasil kegiatan, evaluasi, serta implementasi kebiasaan dan pengembangan proyek keberlanjutan. Tahapan ini berfungsi sebagai proses transformasi nilai dan perilaku peserta didik terhadap isu lingkungan.

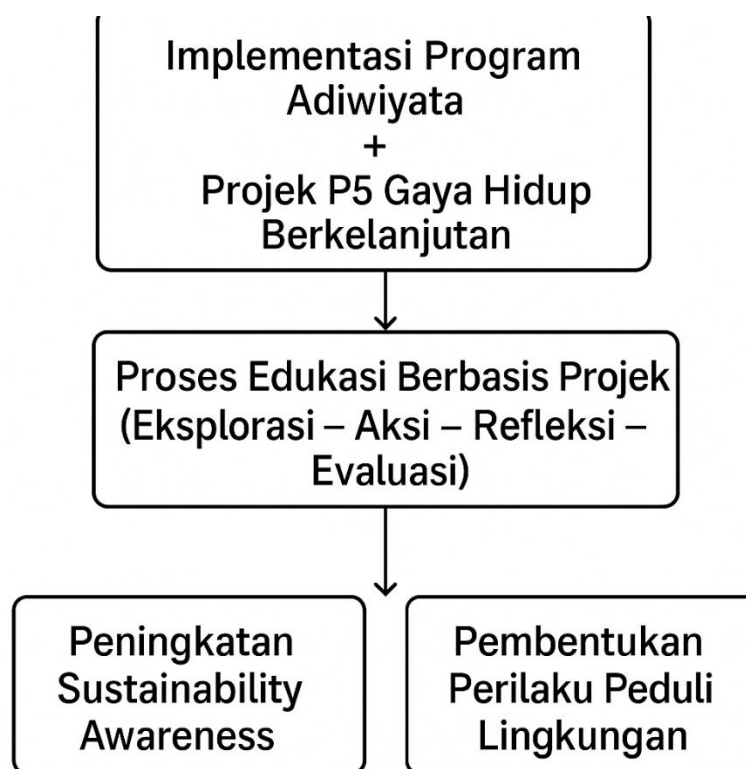
Transformasi ini kemudian diukur melalui dua indikator utama, yaitu *sustainability awareness* dan perilaku peduli lingkungan. Indikator *sustainability awareness* mencakup: pemahaman konsep dasar keberlanjutan, kepedulian terhadap isu keberlanjutan, kesadaran akan dampak tindakan lokal terhadap keberlangsungan global, serta kemampuan menganalisis penyebab dan dampak dari masalah keberlanjutan. Sementara itu, indikator perilaku peduli lingkungan meliputi: pengelolaan sumber daya, pengelolaan sampah, partisipasi dalam kegiatan lingkungan, penerapan kebiasaan sehari-hari yang ramah lingkungan, dan dukungan terhadap kebijakan lingkungan.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa implementasi Program Adiwiyata yang terintegrasi dengan Projek P5 Gaya

Hidup Berkelanjutan akan memperkuat kesadaran keberlanjutan (*sustainability awareness*) sekaligus membentuk perilaku peduli lingkungan pada peserta didik. Kesadaran ini mendorong partisipasi aktif, membentuk kebiasaan positif, serta mendukung terciptanya budaya sekolah ramah lingkungan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini berangkat dari input berupa implementasi Program Adiwiyata dan P5, kemudian melalui proses edukatif dalam bentuk tahapan-tahapan proyek, dan menghasilkan output berupa penguatan kesadaran serta perubahan perilaku peserta didik terhadap isu-isu lingkungan hidup.

Berikut kerangka konseptual tentang diagram hubungan antara Program Adiwiyata, P5, dan *sustainability awareness* serta perilaku peduli lingkungan:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat

ringkasannya, baik penelitian yang sudah ter publikasikan atau belum ter publikasikan (tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Sepanjang penelusuran yang di lakukan penulis, beberapa penelitian sejenis yang telah ada antara lain :

- a. Penelitian (Aprilianti & Suratsih, 2023) yang menunjukkan bahwa: 1) SMA Negeri 10 Yogyakarta telah menyusun rencana pelaksanaan program Adiwiyata melalui tahap demi tahap dengan baik sehingga tersusunnya RGPBLHS, 2) Seluruh komponen program Adiwiyata telah berhasil diimplementasikan, 3) Program Adiwiyata yang dilaksanakan telah mampu memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan literasi lingkungan peserta didik. Rata-rata hasil literasi lingkungan peserta didik sebesar 72,20% dalam kategori baik.
- b. Penelitian (Suryani & Dafit, 2022) menunjukkan bahwa dalam implementasi Program Adiwiyata di Sekolah Dasar, pihak sekolah telah mengembangkan program lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, aktivitas partisipatif, dan pengaturan fasilitas sekolah. Program ini disusun dengan peraturan jangka pendek dan panjang dalam RKAS. Setiap hari Sabtu, siswa melakukan senam sebagai bagian dari pembiasaan lingkungan. Guru dan kepala sekolah melakukan evaluasi untuk memastikan program berjalan dengan lancar dan untuk memperbaiki pelaksanaan program berikutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi untuk meningkatkan efektivitas program Adiwiyata di masa depan.
- c. Penelitian Prima dan Tien (2020) menemukan empat komponen utama dalam pelaksanaan Program Adiwiyata, yaitu pelaksana kebijakan ramah lingkungan, penggunaan kurikulum lingkungan hidup, kegiatan partisipatif, dan pengelolaan infrastruktur pendukung yang ramah lingkungan. Implementasi program ini dapat mempengaruhi pengembangan karakter peduli lingkungan pada siswa, yang mencakup pengetahuan dan perilaku dalam mencegah kerusakan serta berupaya memperbaiki kerusakan lingkungan hidup.
- d. Penelitian Al-Washliyah (2019) menunjukkan bahwa ada empat kebijakan utama untuk implementasi sekolah berwawasan lingkungan, yaitu kebijakan

ramah lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan hidup, kegiatan partisipatif lingkungan, dan pengelolaan fasilitas yang ramah lingkungan. Berdasarkan panduan Adiwiyata, kebijakan lingkungan hidup harus memenuhi standar tertentu, seperti kurikulum yang mencakup perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, serta rencana kegiatan dan anggaran sekolah yang memuat program perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Pada tahap awal, disusun rencana kegiatan untuk pelaksanaan program selama satu tahun.

- e. Penelitian Baihaki dan A. Muhyar (2022) menunjukkan bahwa implementasi Program Adiwiyata di dua sekolah dilakukan melalui kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini tercermin dalam penetapan kebijakan yang tertera dalam visi, misi, dan tujuan sekolah yang dituangkan dalam dokumen kurikulum serta dianggarkan dengan baik. Struktur kurikulum sudah mencakup mata pelajaran wajib, muatan lokal, dan pengembangan diri, dengan para pendidik yang memiliki kompetensi yang diharapkan untuk mendukung implementasi program ini.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian untuk masing-masing rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana tantangan implementasi Program Sekolah Adiwiyata?
- b. Bagaimana integrasi Program Sekolah Adiwiyata dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)?
- c. Bagaimana Program Sekolah Adiwiyata dan P5 berkontribusi dalam memperkuat *sustainability awareness*?
- d. Bagaimana Program Sekolah Adiwiyata dan P5 berkontribusi dalam memperkuat perilaku peduli lingkungan siswa?

a. Implementasi Program Sekolah Adiwiyata

- 1) Dapatkah Anda menjelaskan bagaimana Program Sekolah Adiwiyata diterapkan di sekolah ini?
- 2) Apa saja kebijakan sekolah yang mendukung implementasi Program Sekolah Adiwiyata?

- 3) Apa tantangan utama yang dihadapi dalam menjalankan Program Sekolah Adiwiyata?
- 4) Bagaimana peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam mendukung program ini?
- 5) Apakah ada bentuk pelatihan atau sosialisasi yang dilakukan untuk mendukung implementasi program ini?
- 6) Bagaimana sekolah memastikan keberlanjutan Program Sekolah Adiwiyata dalam jangka panjang?

b. Integrasi Program Sekolah Adiwiyata dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

- 1) Bagaimana sekolah mengintegrasikan Program Sekolah Adiwiyata ke dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)?
- 2) Apa contoh konkret proyek P5 yang berbasis lingkungan dan terkait dengan Program Sekolah Adiwiyata?
- 3) Bagaimana keterlibatan siswa dalam kegiatan P5 yang mendukung Adiwiyata?
- 4) Apakah ada kolaborasi dengan pihak eksternal dalam pelaksanaan proyek ini? Jika ya, siapa saja mitra yang terlibat?
- 5) Bagaimana evaluasi sekolah terhadap efektivitas integrasi Program Sekolah Adiwiyata dalam P5?

c. Kontribusi Program Sekolah Adiwiyata dalam Memperkuat *Sustainability Awareness*

- 1) Bagaimana Program Sekolah Adiwiyata meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu keberlanjutan lingkungan?
- 2) Apakah sekolah memiliki kurikulum atau kegiatan khusus untuk meningkatkan *sustainability awareness*?
- 3) Bagaimana sekolah mengajarkan konsep keberlanjutan kepada siswa dalam aktivitas sehari-hari?
- 4) Apakah ada dampak nyata dari program ini terhadap cara berpikir dan kebiasaan siswa terkait lingkungan?
- 5) Bagaimana sekolah mengukur keberhasilan Program Sekolah Adiwiyata dalam meningkatkan *sustainability awareness*?

d. Kontribusi Program Sekolah Adiwiyata dalam Memperkuat Perilaku Peduli Lingkungan Siswa

- 1) Apa saja perubahan perilaku siswa yang terlihat sejak diterapkannya Program Sekolah Adiwiyata?
- 2) Bagaimana sekolah menanamkan kebiasaan peduli lingkungan kepada siswa?
- 3) Apa bentuk kegiatan konkret yang dilakukan siswa untuk menjaga lingkungan sekolah?
- 4) Bagaimana peran guru dalam membimbing dan memberi contoh perilaku peduli lingkungan?
- 5) Apakah ada sistem penghargaan atau apresiasi bagi siswa yang aktif dalam kegiatan lingkungan?
- 6) Bagaimana sekolah memastikan bahwa perilaku peduli lingkungan tetap berkelanjutan di luar lingkungan sekolah?